

Memaknai Kepergian Ramadan

Oleh: Dr. Muhammad Syukri Albani Nasution, MA

Seperitnya semua orang sedang berbagian melepas kepergian Ramadan ini... di sana sini, kemeriahan mercon meracuni man yang dahulunya banyak dingiangi an yang lantunan shalawat, ayat-ayat ke- a tarawihan. Disana-sini, di malam ini uua orang berjalan "padat-padatan" ingi dengan klakson dan gema takbir ng sepertinya rada tak ikhlas itu, karena mbil bertakbiran, disertai dengan aksiat kecil-kecilan", peluk-pelukan motor, bahkan ada beberapa pasangan ng dengan seronoknya sesekali saling ciuman. Sekolah-olah, merca yang pa- 3 pantas mendapatkan kebahagiaan ca Ramadan ini... tak ada sedikit edhian pun terurai, bahkan kesannya egiatan Ramadan mengundang seribu ahagian, bahagia karena esok hari ajara syahwat benar-benar sudah di a, dan siapapun boleh bermesraan ng syahwatnya kembali.

Memang kita tidak bisa men-generalisir ua orang di keadaan seperti itu, tapi i anak muda, hal itu justru menjadi an yang "biasa-biasa aja" dan lumrah a. Janggankan untuk menyambut keda- an lebaran, ketika sedang berada di ananda saja, sekolah-olah banyak anak da yang lupa bahwa sedang ada pe- an diri di bulan Ramadan kali ini. Me- h diri untuk bisa adil terhadap diri ini. l dalam mempergunakan dimensi emo- al, spiritual dan intelligence dengan mbang. Hati ini ternyata butuh nutrisi uk bisa benar-benar dekat dengan Tuhan- i. Hati juga punya potensi untuk merubah aku diri yang sering "lupa daratan" ng posisinya di hadapan Tuhan. Saat ini kita sedang berupaya untukihat sisi lain kepergian Ramadan dari amata anak muda. Bukan untuk me- t sisi huru-huranya, tapi kali ini, kita

mencoba untuk melihat dari sisi tengah- nya. Anak muda yang patuh bertuhan, anak muda yang agresif bersosial, anak muda yang progresif bertindak, dan anak muda yang smart bergaul. Anak muda yang ber etika, berwibawa, berilmu, ber- agama, juga anak muda yang memiliki cinta. Wah... kedengarannya sumringah bener ya... tapi tak apalah... yang penting hal ini bisa menjadi awal baik untuk merangkai kenyaataan di hari depan. Bu- kankah orang hebat itu adalah orang yang berani bermimpi. Mimpi untuk bertindak, bukan mimpi untuk terbuai.

Kita kembali di malam sebelum le- ban tiba. Malam ini, dending takbiran bergema di seantero kota, seolah-olah ada pertarungan antara suara takbiran dengan dentuman mercon... daart, door... deert... pertarungan itu sengit... menunjukkan seberapa besar orang yang masih me- ngambil sisa ibadah di habisnya Ramadan, dan seberapa besar pula orang yang memang sedari awal ingin Ramadan ini cepat berlalu. Entahlah... tapi kali ini, evaluasi terbaiknya adalah mengembalikan semua pertanyaan itu ke diri kita sendiri. Saat ini, kita sedang berada dimana? apakah kita sedang berada di masjid, memegang mikrofon dan mengumman- dangkan tahfid dan tahmid kepada Allah dengan suara yang ala kadarnya itu, atau kita saat ini sedang berada di atas motor sang pacar, memeluk, tertawa, tersenyum berjalan di padatnya jalan, atau kita sedang berada di atas sajadah sepi sendiri di kamar, menatap alquran kecil itu, lantais hatipun bergumam... akankah aku tetap konsisten membacamu ya alquran ketika Ramadan ini berlalu. Ketika itu pula sedikit penyelesaian bermafkan tangis membahasi sedih sesalmu, karena mengingat dosa pribadi ke Tuhan, dan dosa pribadi ke sosial. Bisa saja kepada ibu bapak, teman

atau siapa saja.

Cobalah orektan searik kertas kecil. Mulailah mempelajari ketika kau mema- suki Ramadan itu. Motivasi apa yang kau orektan di hati untuk di raih di Ramadan itu, lalu, lanjutkan orektan itu dengan menuliskan seberapa tajam konsistensi dirimu mempertahankan motivasi itu dalam perbuatanmu. Dan seberapa besar pula kau terlalkan dari semua niatan itu, bahkan seberapa besar pula kau justru

mengabaikannya dengan sengaja. Karena sesungguhnya ramadan harus melahirkan insan takwa yang sudah terlatih untuk memenej diri menjadi lebih baik.

Kita bukan sedang mengajari kamu-ka- mu untuk pura-pura baik. Tapi kita coba belajar untuk menempatkan kedewasaan diri pada tempatnya. Ketika kita harus dihadap- kan pada pelatihan diri untuk meraih sesuatu yang lebih baik, maka gunakanlah waktu itu untuk meraih kebaikan itu. Mencoba

untuk lebih dewasa lagi memikirkan, apakah kita akan menjadi lebih baik, ketika kita tetap bertahan dalam kegoisan muda itu, padahal semuanya justru menumpukkan kesalahan, menumpukkan dosa, dan mem- biasakan diri dalam kebodohan, kelemahan dan kesalahan. Maka gunakanlah kesem- patan ini menjadi bagian dari diri kamu untuk berubah, setahap demi setahap menjadi manusia yang lebih baik lagi.

(Bersambung ke hal. 27)

Memaknai Kepergian... (sambungan dari hal. 20)

Semua orang akan terjun dalam kesalahan. Bahkan akan rugilah orang-orang yang tidak pernah menuai salah dalam hidupnya. Karena orang seperti ini dipastikan tidak akan pernah

belajar dari pengalaman hidup. Padahal, pengalaman hidup itulah guru yang paling bijak-sana untuk mengajari kita men- jadi orang yang lebih baik lagi. Oleh karenanya, bukan sebuah kehebatan jika kamu sebagai anak muda bangga melakukan kesalahan di tengah orang-or- ang yang sedang berusaha me- lakukan kebaikan. Itulah suasana di bulan Ramadan kali ini. Kebanggaan itu sehu- rusnya tercermin dari peru- bahan dirimu menjadi yang

lebih baik lagi. Kau berbeda dari teman-temanmu yang sudah biasa mengumbar kesalahan menjadi sebuah kebanggaan. Perbedaanmu bisa dilihat dari kehebatanmu merakit perilaku yang biasanya bandal dan jahat serta urakan, menjadi tertata, beretika dan berilmu. Tetap santun, tetap smart dan menunjukkan bahwa dirimu punya cita-cita yang luas.

Jangan mau jadi orang bia- sa dalam kehidupan ini. Kar-

ena biasa itu hanya akan me- nimbun dalam kerumunan or- ang banyak yang juga biasa- biasa aja. Oleh karenanya, rakit kehebatanmu di tengah- tengah kelalaian teman-tema- nmu. Target akhirnya adalah, kau akan menjadi ikutan bagi teman-temanmu yang lain.

Dengan itu pula kau akan menjadi leader bagi teman- temanmu yang terperdaya oleh suasana dan umur.

Kepergian Ramadan kali ini, isilah dengan bertafakkur.

Sabtu, 2 Juli 2016

HARIAN
Analisa
Opini

Pemulis adalah Sekretaris MUI Kota Medan, WD III Fak. Kesehatan Masyarakat UIN SU